

MANIFESTASI TINDAK TUTUR DALAM LIRIK LAGU DANGDUT DENGAN PERSPEKTIF PRAGMATIK

Nur Lailiyah¹, Andri Pitoyo², Marista Dwi Rahmayantis³,
Sempu Dwi Sasongko⁴, Chelya Ilham R. P.⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

¹lailiya86@unp.ac.id, ²andripitoyo@unpkediri.ac.id, ³maristadr@unpkediri.ac.id.

⁴sempuds@unpkediri.ac.id, ⁵chelyailham04@gmail.com

Received: August 30, 2023; Accepted: January 16, 2024

Abstract

This study aims to identify the forms of speech acts and people's perceptions of language use in the four lyrics of the dangdut songs Mangku Pural (MP), Nemen (N), Runtak (R), and Rasah Nyangkem 3 (RN3). The primary data sources for this research are four dangdut song lyrics, while the secondary data sources come from 200 people who enjoy dangdut songs. The research data is in the form of utterances in four dangdut song lyrics. The results of the study show that of the four song lyrics, speech acts are found, namely: assertive, directive, expressive, and commissive. Expressive speech acts are most often used and are in the form of sarcasm. Meanwhile, the public's perception of the use of language in the four dangdut song lyrics shows the low level of language use used by the authors in composing dangdut songs. Based on the questionnaire that was distributed, of the four song lyrics, an average of 86% stated that the use of language was not good. This research can contribute to artists paying more attention to the use of language in writing song lyrics, so that songs are not just entertainment, but also social control.

Keywords: Speech Acts, Dangdut Song Lyrics, Pragmatics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk tindak tutur dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa pada empat lirik lagu dangdut Mangku Pural (MP), Nemen (N), Runtak (R), dan Rasah Nyangkem 3 (RN3). Sumber data primer penelitian adalah empat lirik lagu dangdut, sedangkan sumber data sekunder berasal dari 200 orang penikmat lagu dangdut. Data penelitian berupa tuturan dalam empat lirik lagu dangdut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat lirik lagu tersebut ditemukan bentuk tindak tutur, yakni: asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif paling sering digunakan dan berbentuk tuturan mengejek kasar (sarkasme). Sedangkan persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa pada empat lirik lagu dangdut menunjukkan rendahnya tingkat penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam mencipta lagu dangdut. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, dari keempat lirik lagu rata-rata 86% menyatakan penggunaan bahasa tidak baik. Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi para seniman agar lebih memerhatikan penggunaan bahasa dalam menulis lirik lagu, sehingga lagu tidak sekadar hiburan, namun juga sebagai kontrol sosial.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Lirik Lagu Dangdut, Pragmatik

How to Cite: Lailiyah, N., Pitoyo A., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S.D. & Ilham, C. R. P. (2024). Manifestasi tindak tutur dalam lirik lagu dangdut dengan perspektif pragmatik. *Semantik*, 13(1), 57-70.

PENDAHULUAN

Kegemaran mendengarkan lagu dan menyanyikan lagu tidak hanya diminati oleh para remaja, namun semua kalangan dari anak-anak hingga tua. Lagu sudah dikenal dari kalangan

muda hingga tua, dengan berbagai latar belakang sosial. Seorang pencipta lagu mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya melalui lirik lagu yang ditulisnya. Lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak bahkan untuk memberikan data tentang realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Lagu dangdut salah satu genre musik khas Indonesia, saat ini banyak diminati masyarakat, hal tersebut terbukti dengan adanya ajang pencarian bakat menyanyikan lagu dangdut di beberapa stasiun televisi, penggunaan latar belakang lagu dangdut pada media sosial Tiktok dan tingginya pemutaran video klip lagu dangdut di Youtube. Dengan semakin maraknya peminat lagu dangdut, lirik lagu dalam sebuah lagu dangdut pun menggunakan pemilihan kata yang beragam. Kebebasan dalam mengekspresikan diri, membuat penulis lirik lagu menggunakan istilah-istilah yang halus hingga tuturan kasar, yakni sarkasme. Hal tersebut menyesuaikan tema dari lirik lagu yang akan ditulis. Setiap lirik lagu memiliki tema yang disajikan, seperti moralitas menjadi manusia yang berbudi luhur (Weintraub & Prasetyo, 2012).

Lagu-lagu dangdut yang sedang menduduki puncak ketenaran di masyarakat saat ini, yakni Mangku Purel yang ditulis oleh Nur Bayan, Nemen yang ditulis oleh Gilga Sahid Hardhiansyah, Runtah yang ditulis oleh Doel Sumbang, dan Rasah Nyangkem 3 yang ditulis oleh Pakdhe Baz. Lagu-lagu tersebut memiliki tema asmara yang dikemas dalam tuturan sarkasme. Sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemooh atau ejekan kasar (Tim Penyusun KBBI, 2022). Sarkasme adalah tuturan yang mengandung kepahitan dan celaan getir, menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2007). Sarkasme yang terdapat dalam lirik lagu dangdut sengaja digunakan meski melanggar prinsip-prinsip kesantunan serta tidak memperhatikan situasi.

Tindak tutur merupakan tuturan yang disertai tindakan sebagai suatu fungsi dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Austin, 1962). Tindak tutur merupakan suatu peristiwa sosial karena menyangkut situasi dan tempat tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Sedangkan Hassal (2012) dan Leech (2011) mengungkapkan bahwa secara praktis pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna tuturan di dalam situasi tertentu. Jadi dapat diketahui bahwa tindak tutur yang merupakan tuturan, akan dianalisis makna tuturannya dalam situasi tertentu sesuai dengan teori pragmatik.

Pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyetarakan kalimat dan konteks (Chen, 2017; Lailiyah et al., 2023). Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks diluar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat yang biasa kita kenal dengan tindak tutur. Teori tindak tutur secara khusus dibahas oleh dua ahli filsafat yaitu Austin (1962) dan Searle (1976). Keduanya menegaskan bahwa bahasa digunakan tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi untuk melakukan tindakan yang dapat diindikasikan dari tampilan dan dari tuturan. Tindak tutur terbagi atas lima jenis, yakni: tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pada penelitian ini, lirik lagu dangdut tidak hanya dikupas secara parsial, akan tetapi dikupas secara keseluruhan dengan melihat seluruh jenis tindak tutur (Kecskes, 2012; Lailiyah & Santosa, 2023; Marocchini, 2017).

Penelitian terkait tindak tutur pada lirik lagu sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Pada penelitian sebelumnya (Kurniawati, 2021; Lutfiana & Sari, 2021; Permatasari, 2022), penelitian-penelitian tersebut sebatas klasifikasi bentuk tindak tutur secara umum dan belum

mengaitkan dengan persepsi masyarakat sebagai penikmat lagu dangdut. Padahal, penelitian pragmatik tidak cukup hanya dengan klasifikasi bentuk tindak tuturnya saja, namun lebih dari itu bagaimana persepsi masyarakat terhadap lirik lagu dangdut dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilliani et al.(2022), Farmida et al. (2021), Giyanti et al. (2019), Permatasari (2022), dan Suryaningsih (2021) yang sebatas mencari bentuk tindak tutur sarkasme pada satu lirik lagu dangdut, penelitiannya menggunakan ranah pragmatik, namun dalam hasil hanya mendeskripsikan tuturan yang termasuk ke dalam bentuk sarkasme tertentu, sehingga belum muncul pencari dari penelitian pragmatik yang mengaitkan tuturan dengan konteks. Farmida et al., (2021) dan Hardiati (2019) juga meneliti bentuk tindak tutur dalam lirik lagu dangdut, namun hanya membatasi dengan tuturan yang terdapat sarkasme saja, sedangkan dalam lirik lagu yang menjadi kajiannya tersebut banyak sekali jenis tindak tutur lainnya, sehingga penelitiannya hanya parsial saja.

Berdasarkan celah tersebut, maka penelitian tentang “Manifestasi Tindak Tutur dalam Lirik Lagu Dangdut dengan Perspektif Pragmatik” menjadi pelengkap penelitian terdahulu dengan menambah fokus mendeskripsikan semua jenis tindak tutur dalam lirik lagu dangdut dan mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa lirik lagu dangdut yang berjumlah empat. Lagu-lagu dangdut tersebut dipilih karena menjadi top empat besar pemutaran tertinggi pada laman <https://hot.detik.com/music>.

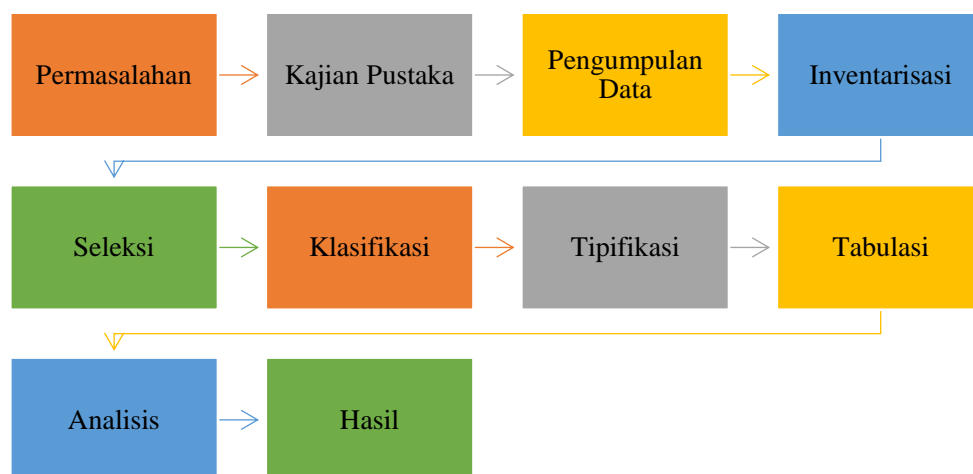
METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sebab menggunakan data nonangka, yakni berupa lirik lagu yang menggambarkan tindak tutur sarkasme dalam lirik lagu dangdut. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tingkah laku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto (2006) berpendapat bahwa penelitian menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau situasi. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu yang diunduh dari channel youtube. Data primer penelitian berupa tuturan pada lirik lagu Mangku Parel yang ditulis oleh Nur Bayan, Nemen yang ditulis oleh Gilga Sahid Hardhiansyah, Runtah yang ditulis oleh Doel Sumbang, dan Rasah Nyangkem 3 yang ditulis oleh Pakdhe Baz, sedangkan data sekunder berupa hasil kuesioner yang telah diisi oleh 200 orang penikmat lagu dangdut.

Adapun jenis metode simak yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap. Teknik yang digunakan dalam menerapkan metode simak di atas adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik libat digunakan saat peneliti mencari persepsi masyarakat terkait lirik lagu dengan menyebarkan kuesioner kepada 200 orang penikmat dangdut dari usia 20 tahun hingga 50 tahun. Data yang telah terkumpul selanjutnya diinventarisasi, diseleksi, diklasifikasi, ditipifikasi, dan selanjutnya dianalisis (Sudaryanto, 2016).

Berikut alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagan 1. Alur Penelitian



Berdasarkan alur penelitian pada Bagan 1, permasalahan penelitian menjadi bagian penting dalam penelitian, selanjutnya mencari referensi terkait objek kajian, kemudian proses mengumpulkan data, data yang telah dikumpulkan dengan baik, diinventarisasi dan diseleksi, selanjutnya data diklasifikasi serta ditipifikasi, kemudian dibuat tabulasi data, hal tersebut memudahkan untuk proses analisis, selanjutnya data dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan, terakhir data dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah diinventarisasi, diklasifikasi dan ditipifikasi dengan baik, serta ditriangulasikan dengan teori-teori yang relevan, kemudian data dianalisis dengan menerapkan metode tertentu untuk menghasilkan sebuah temuan. Berikut akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabulasi data.

Tabel 1. Tindak Tutur dalam Empat Lirik Lagu Dangdut

No	Lirik Lagu	Jenis Tindak Tutur		Jumlah Data
1	Mangku Purel	Asertif	Bercerita	1
			Berspekulasi	1
		Direktif	Menyarankan	1
			Menyuruh	3
		Ekspresif	Mengkritik	1
			Mengejek kasar (sarkasme)	1
Sub total				8
2	Runtah	Asertif	Berpendapat	2
			Berspekulasi	1
		Ekspresif	Memuji	5
			Mengejek kasar (sarkasme)	3
			Mengkritik	1
Sub total				12
3	Nemen	Asertif	Berpendapat	4

		Menjelaskan	1	
		Menyimpulkan	1	
		Menyatakan	1	
		Mengklarifikasi	1	
	Direktif	Bertanya	1	
		Memohon	1	
		Menyuruh	1	
	Ekspresif	Menyalahkan	1	
		Menyesal	1	
		Mengejek kasar (sarkasme)	6	
	Komisif	Mengancam	1	
		Sub total	20	
4	Rasah Nyangkem 3	Asertif	Berpendapat	2
			Menegaskan	1
		Direktif	Menyuruh (sarkasme)	1
			Menantang	1
			Mengajak	1
		Ekspresif	Mengejek kasar (sarkasme)	2
			Mengkritik	4
			Sub total	12
			Jumlah data keseluruhan	52

Pada penelitian ini jumlah data yang dihasilkan sebanyak 52 tuturan dengan rincian delapan data dari lirik lagu Mangku Purel, 12 data dari lirik lagu Runtah, 20 data dari lirik lagu Nemen, dan 12 data dari lirik lagu Rasah Nyangkem 3 (lihat tabel 1).

Bentuk Tindak Tutur pada Lirik Lagu *Mangku Purel*

Terdapat beberapa jenis tindak tutur yang terdapat dalam lirik lagu *Mangku Purel*, yakni tindak tutur asertif yang berbentuk *bercerita* dan *berspekulasi*. Tindak tutur direktif yang berbentuk *menyarankan* dan *menyuruh*, dan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *mengkritik* dan *mengejek kasar (sarkasme)*. Berikut beberapa contoh data dalam lirik lagu Mangku Purel.

Data 01

Mangku purel ning karaokean, ndemek pupu sampai munggah ning semeru.
‘Memangku purel di tempat karaoke, pegang paha sampai naik di ‘*semeru*’ (makna kiasan)’. (MP.TTA.B1)

Data 01 merupakan tindak tutur asertif yang berbentuk *cerita*, yang memiliki konteks bahwa pengarang suasana dan keadaan di tempat karaoke. Pengarang mengawali lirik lagunya dengan tindak tutur asertif dengan bentuk tuturan *bercerita*. Kemudian dilanjutkan dengan tindak tutur direktif.

Data 02

Mangku purel dudu penggawean, luwih penting mikiro masa depanmu.
‘Memangku purel itu bukan pekerjaan, lebih baik memikirkan masa depanmu’. (MP.TTD.M1)

Pada data 02 merupakan tindak tutur direktif yang berbentuk *saran* memiliki konteks bahwa pengarang ingin mengingatkan dengan cara memberikan saran kepada orang-orang yang sering hidup di dunia malam. Para pelaku dunia malam yang melupakan keluarga demi kesenangan sesaat. Pengarang melanjutkan dengan tuturan direktif yang berbentuk *menyuruh*.

Data 03

Ndang balio ning omah, bojomu wes ngenteni.

‘Segeralah pulang ke rumah, isterimu sudah menunggu’. (MP.TTD.M3)

Pada data 03 merupakan tindak tutur direktif yang memiliki konteks bahwa pengarang berusaha mengingatkan dengan cara *menyuruh* pelaku dunia malam untuk segera kembali pulang dan ingat bahwa keluarga menunggu di rumah. Kemudian pengarang menutup lirik lagu Mangku Purel dengan tindak tutur ekspresif dalam bentuk *mengkritik* dan *mengejek kasar* (*sarkasme*).

Data 04

Kowe wes lali omah, ora uli-ulihan, senengane dolan ning karaokean, nggandengi penyanyi ora cukup siji.

‘Kamu sudah lupa rumah, tidak pulang, Sukanya main di tempat karaoke, menggandeng penyanyi tidak cukup satu’. (MP.TTE.M1)

Pada data 04 merupakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *kritikan* dan memiliki konteks bahwa pengarang menyampaikan kritikan terhadap pelaku dunia malam yang lupa pulang dan lupa akan keluarga yang menunggu di rumah. Hingga pada puncaknya pengarang menutupnya dengan tindak tutur ekspresif *mengejek kasar* (*sarkasme*).

Data 05

Cekelane botol, polahe kaya wong tolol.

‘Pegangannya botol, tingkah laku seperti orang tolol’. (MP.TTE.MS2)

Bentuk Tindak Tutur pada Lirik Lagu Runtah

Berbeda dengan lagu Mangku Purel, pada lirik lagu Runtah, hanya ditemukan dua jenis tindak tutur yang digunakan oleh pengarang, yakni tindak tutur asertif yang berbentuk *berpendapat* dan *berspekulasi* dan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *memuji*, *mengkritik* dan *mengejek kasar* (*sarkasme*). Berikut beberapa contoh data dalam lirik lagu Runtah.

Data 06

Naha kunaon nu geulis loba nu bangor, Naha kunaon nu bangor loba nu geulis.

‘Kenapa orang cantik banyak yang nakal, kenapa orang nakal banyak yang cantik’. (R.TTA.B1)

Pada data 06 merupakan tindak tutur asertif yang memiliki konteks bahwa pengarang *berpendapat* dan memiliki anggapan pada umumnya orang nakal itu memiliki paras cantik. Pengarang memulai tuturan asertif pada lirik lagu Runtah dan melanjutkannya dengan menggunakan tindak tutur ekspresif dalam bentuk memuji.

Data 07

Panon na alus irung alus biwir alus, di tempo ti hareup ti gigir meuni mulus.

‘Matanya bagus hidungnya bagus bibirnya bagus, dilihat dari depan dari samping sangat mulus’. (R.TTE.M1)

Data 07 merupakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *memuji* memiliki konteks bahwa pengarang melihat wanita yang dilihat dari berbagai sudut tetap cantik dengan beberapa kecantikannya, seperti mata, hidung, dan bibir yang bagus. Pujian tersebut dilanjutkan pengarang dengan menggunakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *mengejek kasar* (*sarkasme*).

Data 08

Ngan hanjakal pisan kelakuan siga setan.

‘Tapi sayang sekali kelakuannya seperti setan’. (R.TTE.MS1)

Tidak hanya pada data 08 merupakan tindak tutur ekspresif dalam bentuk *ejekan*, pengarang juga menambahkan lagi bentuk *ejekan kasar* (*sarkasme*) pada lirik lagu Runtah.

Data 09

Ngan naha atuh beut di mumurah.

‘Tapi kenapa sih murahan banget’. (R.TTE.MS2)

Kemudian dilanjutkan dengan tindak tutur ekspresif yang lain dan berbentuk *ejekan kasar* (*sarkasme*).

Data 10

Geblek hirup daek dadi runtah.

‘Bodoh, hidup kenapa mau jadi sampah’. (R.TTE.MS3)

Pengarang menutup lirik lagu runtah dengan tindak tutur ekspresif yang berbentuk kritikan.

Data 11

Ulah bangga bisa gunta-ganti jalu, komo jeung poho di baju.

‘Jangan bangga tukang ganti-ganti cowok, apalagi sampai lupa pakai baju’. (R.TTE.M1)

Bentuk Tindak Tutur pada Lirik Lagu Rasah Nyangkem 3

Pada lirik lagu Rasah Nyangkem 3, ditemukan tiga jenis tindak tutur yang digunakan oleh pengarang, yakni (1) tindak tutur asertif yang berbentuk *pendapat* dan *menegaskan*, (2) tindak tutur direktif yang berbentuk *menyuruh* (*sarkasme*), *menantang*, dan *mengajak*. dan (3) tindak tutur ekspresif yang berbentuk *mengkritik* dan *mengejek kasar* (*sarkasme*). Berikut beberapa contoh data dalam lirik lagu Rasah Nyangkem 3.

Data 12

Kowe aja seneng njiwit yen ora pengen dijiwit.

‘Kamu jangan suka mencubit jika tidak ingin dicubit’. (RN.TTA.M1)

Data 12 merupakan tindak tutur asertif yang berbentuk *penegasan*. Tuturan tersebut memiliki konteks pengarang ingin mengungkapkan dalam hidup bermasyarakat tidak baik mencampuri urusan orang lain. Pengarang melanjutkan liriknya dengan memilih tindak tutur direktif yang berbentuk *menyuruh* (*sarkasme*) dan *menantang*.

Data 13

Mending kowe anteng mbok uwis rasah nyangkem.

‘Lebih baik kamu diam tidak usah berbicara’. (RN.TTD.M1)

Kemudian pengarang melanjutkan dengan memilih tuturan yang berbentuk *menantang*.

Data 14

Sekali tak jiwit, kowe mesti njerit-njerit.

‘Satu kali saya cubit, kamu pasti menjerit-jerit’. (RN.TTD.M2)

Pada data 13 dan 14 memiliki konteks yang saling berkaitan, pengarang ingin menyampaikan bahwa menjadi orang tidak perlu banyak berbicara dan mencampuri urusan orang lain, karena ketika seseorang membalas maka akan menjadi masalah besar yang ditandai dengan tuturan *menjerit-jerit*.

Selain tindak tutur asertif dan direktif, pengarang juga menggunakan tindak tutur ekspresif, tindak tutur ekspresif paling banyak ditemukan dalam lirik lagu Rasah Nyangkem 3 ini. Tindak tutur ekspresif tersebut berbentuk *mengkritik* dan *mengejek kasar (sarkasme)*.

Data 15

Dasar otakmu kui kebak banyu peceren.

‘Dasar otakmu itu penuh air comberan (got)’. (RN.TTE.MK2)

Pengarang memilih tuturan ekspresif mengejek yang sangat kasar, kemudian dilanjutkan dengan tuturan yang berbentuk kritikan pedas.

Data 16

Wayah konco susah kowe mesti sumringah, wayah kanca seneng kowe mesti gemreneng.

‘Waktu teman susah kamu pasti bahagia, waktu teman senang kamu pasti bergumam’. (RN.TTE.M4)

Dilanjutkan kritikan lain, sebagai berikut.

Data 17

Gayamu pancen elit introspeksi sulit.

‘Gayamu memang elit introspeksi sulit’. (RN. TTE.M5)

Data 16 dan 17 memiliki konteks bahwa pengarang ingin menyampaikan perilaku yang sedang marak di masyarakat yang tidak suka melihat orang lain senang dan senang melihat orang lain kesusahan. Seseorang yang memiliki banyak gaya, banyak bicara dan menggunjing orang lain, namun tidak pernah introspeksi diri.

Bentuk Tindak Tutur pada Lirik Lagu Nemen

Berbeda dengan lagu Mangku Purel, Runtah, dan Rasah Nyangkem, pada lirik lagu *Nemen* ditemukan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *mengejek kasar (sarkasme)* paling banyak. Selain tindak tutur ekspresif ditemukan juga jenis tindak tutur lainnya, yakni asertif yang berbentuk *pendapat*, *menjelaskan*, *menyimpulkan*, *menyatakan*, dan *mengklarifikasi*. Tindak tutur direktif yang berbentuk *bertanya*, *memohon*, dan *menyuruh*. Tindak tutur komisif yang berbentuk *mengancam*. Berikut beberapa contoh data dalam lirik lagu *Nemen*.

Data 18

Kabeh sebatas angan dibuang kaya rongsokan.

‘Semua sebatas angan dibuang seperti barang bekas’. (N.TTA.B4)

Pada data 18 merupakan tindak tutur asertif yang berbentuk *pendapat*. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa pengarang ingin menyampaikan pendapat bahwa ketika sepasang kekasih sudah tidak lagi saling suka, maka ditinggalkan yang diibaratkan dengan *rongsokan*.

Data 19

Nanging ngapa, walesanamu ning aku.
'Nyatanya apa, pembalasanmu kepadaku'. (N.TTD.B1)

Data 19 merupakan tindak tutur direktif yang berbentuk bertanya. Tuturan tersebut memiliki konteks rasa tidak terima seseorang karena ditinggal pergi kekasihnya yang sudah lama diperjuangkan.

Data 20
Kurang apa nekku mertahanke kowe, kowe malah ngeboti liyane.
'Kurang apa, aku mempertahankan kamu, kamu lebih memilih lainnya'. (N.TTE.M10)

Data 20 merupakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk menyalahkan. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa seorang pemuda yang mempertanyakan pengorbanannya kepada kekasihnya.

Data 21
Keblongan lehku berjuang dihancurke harapan.
'Kebablasan aku memperjuangkan, dihancurkan harapan'. (N.TTE.M12)

Data 21 merupakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk penyesalan. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa penyesalan seorang pemuda terhadap kekasihnya yang telah diperjuangkan namun telah menghancurkan harapan.

Data 22
Janjimu janji taek jare arep tekan tuek
'Janjimu janji tahi, katanya sampai tua'. (N.TTE.MK15)

Data 22 merupakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *mengejek kasar (sarkasme)*. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa seorang pemuda mempertanyakan pada janji yang sudah disepakati, janji untuk bersama hingga tua. Namun, kekasihnya melanggar janji yang sudah disepakati. Belum sampai pada tuturan tersebut, pengarang melanjutkan tuturan yang berupa ejekan lain, yakni sebagai berikut.

Data 23
Nyatane cangkemmu elek ati ajur mbok suwek.
'Nyatanya mulutmu jelek, hati hancur kamu sobek'. (N.TTE.MK16)

Data 23 merupakan tindak tutur ekspresif yang berbentuk *mengejek kasar (sarkasme)*. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa kekesalan pemuda terhadap kekasihnya yang telah menghinatinya.

Data 24
Aku ora mbok hargai utekmu mbok deleh ngendi.
'Aku tidak dihargai otakmu ditaruh mana'. (N.TTE.MK17)

Data 25
Sirahku soyo judge ndue pasangan picek.
'Kepalaku semakin pusing memiliki pasangan yang tidak melihat'. (N.TTE.MK18)

Pada data 24 dan 25 merupakan puncak dari tuturan ungkapan sakit hati atas apa yang telah pemuda alami. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa puncak kekesalan pemuda terhadap kekasihnya yang telah menghinatinya. Tuturan tersebut menggunakan tuturan yang sangat kasar, yakni *utekmu* dan *picek*. Selanjutnya, pengarang menutup lirik lagu dengan ancaman.

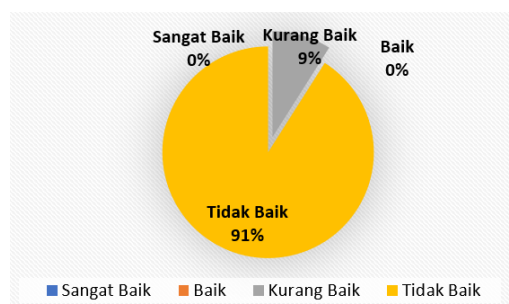
Data 26

Saiki kowe sepele ditenggo mawon karmane.

‘Sekarang kamu anggap sepele, ditunggu saja karmanya’. (N.TTK.M1)

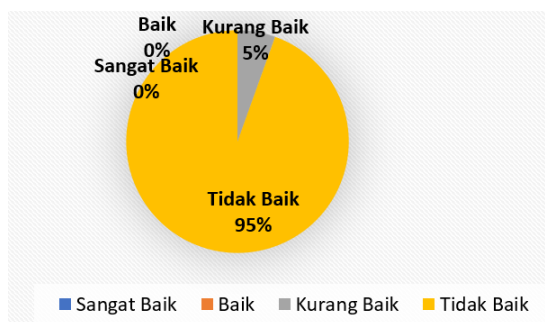
Data 26 merupakan tindak tutur berjenis ekspresif dengan bentuk *mengancam*. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa seorang pemuda setelah memaki dengan tuturan kasar, lalu pemuda tersebut melakukan sebuah *ancaman*.

Persepsi Masyarakat Terhadap Bahasa yang Digunakan dalam lagu *Mangku Pirel, Nemen, Runtah, dan Rasah Nyangkem 3*



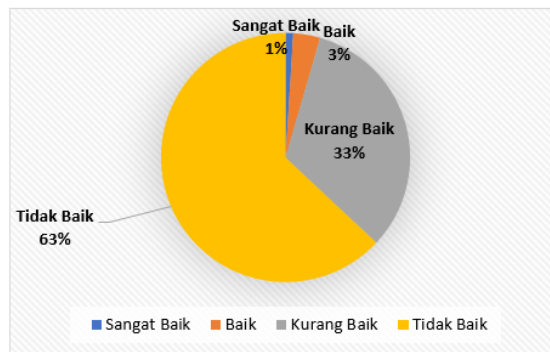
Gambar 1. Persepsi 200 orang penikmat lagu dangdut terhadap penggunaan bahasa pada lirik lagu *Mangku Pirel*

Gambar 1, menunjukkan dari 200 orang penikmat lagu dangdut, 182 orang (91%) menyatakan bahwa lagu *Mangku Pirel* memiliki lirik yang menggunakan bahasa tidak baik, 18 orang (9%) menyatakan bahasa yang digunakan kurang baik, sedangkan yang menyatakan baik dan sangat baik tidak ada.



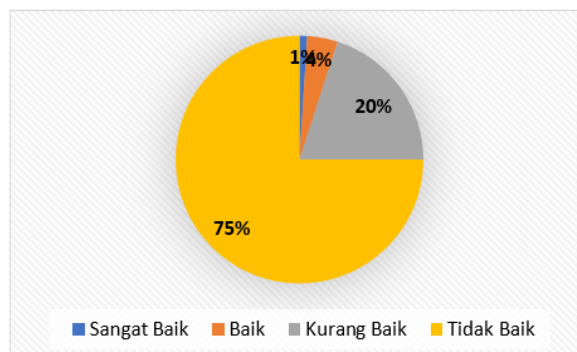
Gambar 2. Persepsi 200 orang penikmat lagu dangdut terhadap penggunaan bahasa pada lirik lagu *Nemen*.

Gambar 2, menunjukkan dari 200 orang penikmat lagu dangdut, 189 orang (95%) menyatakan bahwa lagu *Nemen* memiliki lirik yang menggunakan bahasa tidak baik, 11 orang (5%) menyatakan bahasa yang digunakan kurang baik, sedangkan yang menyatakan baik dan sangat baik tidak ada.



Gambar 3. Persepsi 200 orang penikmat lagu dangdut terhadap penggunaan bahasa pada lirik lagu *Rasah Nyangkem 3*

Gambar 3, menunjukkan dari 200 orang penikmat lagu dangdut, 126 orang (63%) menyatakan bahwa lagu *Rasah Nyangkem 3* memiliki lirik yang menggunakan bahasa tidak baik, 65 orang (33%) menyatakan bahasa yang digunakan kurang baik, sedangkan yang menyatakan baik sebanyak 7 orang (3%) dan selebihnya 2 orang (1%) menyatakan sangat baik.



Gambar 4. Persepsi Masyarakat terhadap penggunaan bahasa pada lirik lagu *Runtah*

Gambar 4, menunjukkan dari 200 orang penikmat lagu dangdut, 150 orang (75%) di antaranya menyatakan bahwa lagu *Runtah* memiliki lirik yang menggunakan bahasa tidak baik, 40 orang (20%) menyatakan bahasa yang digunakan kurang baik, sedangkan yang menyatakan baik sebanyak 8 orang (4%) dan selebihnya 2 orang (1%) menyatakan sangat baik.

Pembahasan

Lirik lagu secara implisit sebagai wahana penyampaian pesan, kritikan, dan sekadar ekspresi kesenangan. Lagu dangdut digunakan untuk menyampaikan maksud dan makna terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Wiradharma, 2016). Lagu dangdut telah menjadi musik rakyat di Indonesia dan mengungguli aliran musik lain dalam popularitas (Browne, 2000). Kecintaan masyarakat terhadap lagu dangdut menjadi peluang besar bagi para pencipta lagu dangdut dalam meningkatkan karyanya.

Dalam menciptakan sebuah lagu, pengarang selalu mengaitkan realitas sosial yang terjadi saat itu, sehingga lebih cepat berterima di masyarakat pada semua jenjang usia dari anak-anak hingga lansia. Namun demikian lirik lagu yang terdapat di dalam lagu dangdut tidak selalu

memiliki pengaruh yang baik, misalnya lirik lagu *Mangku Pural*, *Runtah*, *Rasah Nyangkem 3*, dan *Nemen*. Keempat lirik lagu tersebut terdapat beberapa jenis tindak tutur.

Pada lirik lagu *Mangku Pural* pencipta lagu memfokuskan pada tindak tutur direktif menyuruh, tampaknya hal tersebut juga berkaitan dengan kondisi saat ini, bahwa meningkatnya angka perselingkuhan yang dibuktikan meningkatnya kasus perceraian di Indonesia hingga mencapai 53% berdasarkan laporan statistik Indonesia (<https://databoks.katadata.co.id/>). Sedangkan pada lirik lagu *Runtah*, *Rasah Nyangkem 3*, dan *Nemen*, tampaknya pencipta lagu memfokuskan pada tindak tutur ekspresif yang berbentuk ejekan kasar (sarkasme), meskipun kemunculannya sama banyaknya dengan tindak tutur asertif, namun tuturan mengejek kasar (sarkasme) menjadi lebih jelas, sebab tuturan tersebut selalu diletakkan pada bagian chorus, yakni merupakan bagian paling utama dari sebuah lagu dan merupakan kesimpulan dari keseluruhan lagu. Pencipta lagu memahami jika tidak jarang masyarakat khalayak hanya mengingat lirik lagu pada bagian chorus-nya.

Keempat lagu tersebut sempat menjadi perbincangan dan kontroversi, sebab liriknya yang cenderung liberal dan fulgar dinilai merusak budaya lokal dan memberikan pengaruh negatif terhadap khalayak, karena lagu-lagu dangdut tersebut diputar secara bebas sehingga pendengarnya pun dari semua kalangan. Namun, ada beberapa penikmat lagu dangdut yang berpendapat bahwa lirik lagu tersebut khususnya pada lirik lagu *Rasah Nyangkem 3* dan *Runtah* menggunakan bahasa yang baik sebanyak 7%, hal tersebut karena liriknya terdapat kritikan dan sindiran kepada perilaku masyarakat saat ini. Keempat lagu yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini ditemukan pola yang sama dalam penggunaan jenis tindak tutur, yakni asertif-direktif-ekspresif dan pencipta lagu selalu mengawali dengan tindak tutur ekspresif yang berbentuk memuji sebagai awal dari tindak tutur ejekan kasar (sarkasme).

SIMPULAN

Berdasarkan masalah yang dikaji, penelitian terkait tindak tutur dalam lirik lagu dangdut menempatkan perspektif pragmatik, sebab dilakukan dengan melihat konteks eksternal yang bersifat verbal untuk menemukan jenis-jenis tindak tutur. Penelitian ini menghasilkan empat tindak tutur antara lain: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, dan (4) komisif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang paling banyak digunakan di empat lirik lagu dangdut *Mangku Pural*, *Rasah Nyangkem3*, *Nemen*, dan *Runtah*. Sedangkan persepsi Masyarakat terkait penggunaan bahasa pada lirik lagu dangdut menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak baik. Para peminat lagu dangdut tidak mempersoalkan lirik lagu dangdut, namun lebih pada musik yang mengiringi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliani, T., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album manusia karya tulus sebagai bahan ajar puisi di SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(September), 550–565.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi penelitian* (edisi revisi). Bumi Aksara.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Word*. Oxford University Press.
- Browne, S. J. (2000). *The Gender Implications of Dangdut Kampungan*. Monash Asia Institute.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenal awal*. PT. Rineka Cipta.
- Chen, J. (2017). Research trends in intercultural pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*, 21(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>

- Farmida, S., Ediwarman, & Tisnasari, S. (2021). Analisis satire dan sarkasme dalam debat capres 2019. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202.
- Giyanti, Nurcahyo, R. J., & Saputri, D. I. (2019). Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu album monokrom karya muhammad tulus rusdy. *ACADEMIA: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(P).
- Hardiati, W. (2019). Tindak tutur sarkastik di media sosial (sarcastic speech acts in social media). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(51), 123–131.
- Hassal, T. (2012). Sociopragmatics is slower: A Reply to Chang. *Language Sciences*, 16(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langsci.2011.12.001>
- Kecskes. (2012). *Sociopragmatics and Cross-Cultural and Intercultural Studies*. In *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. <https://doi.org/https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9781139022453.033>
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawati, A. (2021). Tindak tutur ilokusi pada lirik lagu agni karya grup musik Tashoor. *METABAHASA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4, 1–14.
- Lailiyah, N., Djatmika, D., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2023). Realizing complaining speech acts of covid-19 survivors with a gender and education perspective. *International Journal of Society, Culture & Language (IJSCL)*, 11(1), 1–18.
- Lailiyah, N., & Santosa, R. (2023). Acts of complaining as realized by COVID-19 Survivors in indonesia: a gender perspective. *SCRIPT JOURNAL*, 8(1), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/sj.v8i1.1121> Authors
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak tutur representatif dan direktif dalam lirik lagu didi kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Marocchini, E. (2017). Politeness strategies in complaints in Italian: A study on IFL learners and Italian native speakers. *EuroAmerican Journal of Applied Linguistics and Languages*, 4(2), 75–96. <https://doi.org/10.21283/2376905x.7.98>
- Permatasari, A. I. (2022). Tindak tutur sarkasme dalam lirik lagu dangdut. *Jurnal Bahasa Dan Pengajaran*, 3(April), 22–44.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development/R&D)*. Alfabeta.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280.
- Tim Penyusun KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Versi Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Weintraub, A. N., & Prasetyo, A. B. (2012). *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* (Edisi 1). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiradharma, G. (2016). Metafora dalam lirik lagu dangdut: kajian semantik kognitif. *Arkhaiis*, 07(1), 5–14.

